

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kancah internasional Jepang adalah negara yang terlibat dalam dua peperangan sepanjang sejarahnya yang melibatkan banyak negara yakni ketika Perang Dunia Pertama dan Perang Dunia Ke-dua. Pada Perang Dunia Ke-dua, bom atom yang dijatuhkan oleh pihak Sekutu di Hiroshima menewaskan puluhan ribu warganya, Hiroshima pun pada saat itu menjadi salah satu tempat yang rusak parah akibat perang dunia Ke-dua, hal tersebut tidak membuat Jepang terus menerus meratapi penderitaan, kehebatan Jepang membuat perubahan yang sangat pesat, menjadi negara maju seperti sekarang ini yang dikenal dunia, bukan hanya infrastruktur, ekonomi dan teknologi yang sangat baik, Jepang juga dikenal sangat menghargai budaya.

Dalam bidang budaya, antusiasme masyarakat Jepang terlihat saat mengikuti serangkaian upacara atau kegiatan kebudayaan yang diadakan tiap tahunnya. Bagi masyarakat Jepang kebudayaan sangat bernilai, mereka tetap menjunjung tinggi kebudayaan dan nilai-nilai tradisional, padahal di Era Globalisasi seperti ini jarang sekali negara maju yang masih mengutamakan kebudayaan. Pada sisi yang lain selain tetap menghargai budayanya, masyarakat Jepang juga tetap melestarikan kepercayaan terhadap banyak Dewa, kekuatan gaib, makhluk mitologi dan roh yang ada. Kepercayaan kepada Dewa menjadi salah satu hal yang menarik, khususnya kepada Dewa Hachiman.

Dewa Hachiman yaitu Dewa Leluhur Jepang yang dipercaya sebagai manifestasi kaisar ke-15 yaitu Kaisar Ōjin. Pada peristiwa sejarah seperti kemenangan perang, masyarakat Jepang mengaitkannya dengan bantuan Hachiman sehingga Dewa Hachiman dinobatkan sebagai Dewa Perang dan Dewa Pelindung. Hachiman awalnya sebagai Dewa kepercayaan masyarakat lokal di Kyushuu, setelah mengalami beberapa perkembangan kepercayaan khususnya pada zaman Nara, Hachiman menjadi Dewa Nasional yang bukan hanya disembah masyarakat biasa akan tetapi oleh Samurai, Kaisar, dan berbagai Klan di Jepang. Hal ini membuat Hachiman berpengaruh penting bagi masyarakat Jepang hingga saat ini.

Sebagai bentuk penghormatan terdapat kuil-kuil yang didedikasikan untuk Dewa Hachiman dengan menggunakan nama Hachiman, seperti Kuil Tamioka Hachiman, Kuil Tsurugaoka Hachiman, Kuil Tamukeyama Hachiman, Kuil Sakurayama Hachiman dan masih banyak lagi. Ada juga persembahan festival khusus untuk Dewa Hachiman sebagai bentuk rasa kepercayaan dan penghargaan yaitu Takayama Masturi pada musim gugur dikenal dengan nama Hachiman Matsuri. Selain itu ada Fukagawa Hachiman Matsuri yaitu matsuri yang memiliki perayaan yang cukup besar di Jepang.

Persembahan sebagai ungkapan syukur atas yang dipercayai. Persembahan yang dilakukan oleh Masyarakat Jepang khususnya untuk Dewa Hachiman yaitu sebagai sebuah pengharapan seperti pengharapan keberkahan, kesehatan, kebahagiaan, kesuksesan dan perlindungan dari kejahatan seperti dijauhi oleh roh jahat, malapetaka, ketidakberuntungan dan lain sebagainya Hal

ini dilakukan atas dasar kepercayaan masyarakat Jepang.

Akibat perubahan zaman kepercayaan kepada Dewa mengalami perkembangan di era Heisei, masyarakat Jepang melakukan Hal yang berbeda sebagai bentuk kepercayaan kepada Dewa seperti memunculkan sosok kesatria di dalam sebuah film, anime, novel, lukisan, ada juga nama Dewa yang dipakai pada nama tempat wisata dan nama restoran di Jepang. Nama Hachiman yang digunakan pada nama tempat wisata yaitu salah satunya Gujo Hachiman, penamaan ini bertujuan untuk menghormati Dewa Hachiman. Sedangkan nama Hachiman yang digunakan pada restoran di Jepang salah satunya yaitu Ama Hut Hachiman Kamado bertujuan untuk pengharapan berkah seperti mendapatkan banyak konsumen.

Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Jepang menghargai dan mempercayai Dewa Hachiman sebagai Dewa yang sangat berarti. Kepercayaan itu juga semakin mendalam bagi sebagian masyarakat Jepang. Kepercayaan yang dirasakan terus menurun hingga menjadi suatu kebiasaan mengalami perkembangan bahkan perubahan. Hal tersebut merupakan suatu perkembangan kepercayaan.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jepang memiliki kepercayaan pada banyak Dewa, salah satunya kepada Dewa Hachiman yaitu Dewa yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Jepang dan memiliki pengaruh penting bagi masyarakat Jepang. Persembahan seperti festival atau matsuri diadakan khusus untuk Hachiman sebagai bentuk rasa kepercayaan dan pengharapan berkah. Karena perubahan zaman, kepercayaan terhadap Dewa

Hachiman mengalami perkembangan khususnya era Heisei, perkembangan tersebut mengacu pada anggapan masyarakat Jepang terhadap Dewa Hachiman. Hal ini merupakan sesuatu yang menarik, untuk itu Penulis tertarik untuk menelaah perkembangan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Dewa Hachiman era Heisei.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Jepang adalah Negara yang cepat bangkit dari keterpurukan akibat perang.
2. Masyarakat Jepang masih menghargai budaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, serta melestarikan kepercayaan terhadap seperti kepada banyak Dewa, kekuatan ghaib, makhluk mitologi dan roh.
3. Dewa Hachiman yang awalnya hanya Dewa kepercayaan lokal masyarakat Kyushuu menjadi Dewa Nasional Jepang sejak zaman Nara dan memiliki pengaruh penting bagi masyarakat Jepang hingga saat ini.
4. Berbagai macam persembahan untuk Dewa Hachiman yang dilakukan oleh masyarakat Jepang sebagai bentuk rasa kepercayaan dan penghargaan bagi Dewa.
5. Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Dewa khususnya Dewa Hachiman karena dianggap telah memberikan berkah.
6. Akibat Perubahan zaman, kepercayaan kepada Dewa mengalami perkembangan sehingga ungkapan kepercayaan kepada Dewa berubah.
7. Hachiman sangat berarti dan membuat rasa kepercayaan yang mendalam

bagi masyarakat Jepang, sehingga terjadinya kepercayaan secara terus menerus dan mengalami perkembangan.

8. Terjadi perkembangan kepercayaan pada masyarakat Jepang terhadap Dewa Hachiman pada era Heisei

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, Penulis membatasi permasalahan yaitu “Perkembangan Kepercayaan Masyarakat Jepang Terhadap Dewa Hachiman Era Heisei”, difokuskan pada anggapan masyarakat Jepang terhadap Dewa Hachiman yang mengalami perkembangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, Penulis merumuskan masalah:

1. Bagaimana sejarah kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Dewa Hachiman?
2. Bagaimana perkembangan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Dewa Hachiman era Heisei?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengetahui sejarah kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Dewa Hachiman.
2. Mengetahui perkembangan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Dewa Hachiman era Heisei.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang temuannya tidak menggunakan prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode yang dipergunakan adalah metode studi kepustakaan yakni dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan studi penelaahan berbagai sumber baik cetak maupun elektronik berupa buku cetak, *e-book*, artikel, jurnal, informasi dari internet, literature-literature dan lain-lain yang memiliki hubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif analisis yaitu mengadakan penelitian dengan mengumpulkan data-data, membaca, mempelajari literature-literature yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian kemudian menganalisisnya.

G. Landasan Teori

1. Perkembangan

Perkembangan didefinisikan secara harfiah yaitu berasal dari kata dasar: kembang, semakna dengan kata tumbuh atau dalam Bahasa Inggris yaitu *growth* yaitu pertumbuhan, sedangkan kata perkembangan dalam bahasa Inggris yaitu *development* memiliki makna perkembangan secara implisit, artinya berkembang secara terlihat, tanpa ragu-ragu atau totalitas, selain itu juga perkembangan dapat diartikan sebagai merupakan sebuah upaya untuk menggapai perubahan-perubahan yang cenderung relatif lebih baik dari sebelumnya, sistematis, dan lebih terjadi pada individu maupun kelompok. Perubahan bisa terjadi karena adanya proses belajar, sosialisasi,

dan perkembangan dari keahlian manusia itu sendiri (Afandi, 2019:10).

Selain itu perkembangan juga dapat diartikan pola perubahan yang dimulai sejak pemuahan dan terus berlanjut sepanjang hidup individu. perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi pada organisme dan organisme dilihat dari sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya, perubahan progresif ini meliputi dua faktor yaitu kematangan dan pengalaman Konsep perubahan yang terjadi pada proses perkembangan yaitu *continuity of development* yaitu konsep yang menyatakan bahwa perkembangan merupakan perubahan kumulatif yang berangsur-angsur, sedikit demi sedikit dan *discontinuity of development* yaitu perkembangan merupakan tahap- tahap yang khas atau berbeda dalam masa hidup (Soetjningsih, 2018:02-03).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang oleh proses belajar, sosialisasi, keahlian manusia itu sendiri, dan kematangan serta pengalaman yang dialami oleh individu baik secara berangsur-angsur maupun dengan cara yang beda, perkembangan juga suatu pemuahan yang cenderung lebih baik.

2. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui intraksi sosial artinya bahwa kepercayaan merupakan harapan seseorang atau orang lain terhadap hal yang diinginkan melalui intraksi (Damsar, 2018:249-251).

Kepercayaan berasal dari kata “percaya” artinya mengakui atau meyakini kebenaran, maksudnya kepercayaan juga merupakan hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran, Contohnya kepercayaan terhadap seseorang yang memberikan pengetahuan kepada kita dan kita percaya pada pengetahuan itu adalah disebut juga sebagai kepercayaan terhadap pengetahuan yang didasari oleh orang lain. Selain itu dalam agama terdapat kebenaran yang dianggap diwahyukan yang artinya diberikan dari tuhan baik secara langsung maupun tidak. Dasar kepercayaan adalah kebenaran, sumber kebenaran adalah manusia (Sarinah, 2019:103).

Jadi, kepercayaan adalah anggapan keyakinan pada kebenaran, karena dasar dari kepercayaan adalah kebenaran. Kepercayaan juga merupakan harapan. Harapan oleh manusia kepada sesuatu yang dipercayai.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri hidup bersama dengan kelompok manusia yang lain dalam jangka waktu yang cukup lama, mendiami suatu tempat atau wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama berkesinambungan serta mengakui dan diakui sebagai bagian dari masyarakat (Wiranata, 2005:105).

Masyarakat memiliki suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga

mereka bisa mengatur diri mereka dan menganggap bahwa mereka sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas dan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan dan sadar bahwa kebudayaan tersebut milik mereka (Achmad, 2019:07).

Jadi dapat disimpulkan masyarakat merupakan kumpulan orang yang tinggal di suatu tempat yang terorganisir dan memiliki aturan yang berlaku, disetujui oleh setiap anggota dan diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Setiap anggota sadar dan mengakui bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat tersebut.

4. Dewa

★ Dalam pendekatan Agama Shinto, Dewa disebut 神 “*kami*” istilah kami berasal dari kata kaganami (cermin) yang kemudian disingkat dan dibaca menjadi kami. Pikiran tuhan diibaratkan seperti sebuah cermin, merefleksikan semua yang ada di alam. Dia bertindak dengan keadilan yang tidak memihak dan tidak memiliki setitikpun keburukan. Apa yang ada di langit adalah kami, di alam itulah ruh dan dalam diri manusia adalah ketulusan, jika roh alam dan hati manusia suci dan jernih, maka mereka menjadi Dewa (Bellah, 1992:45).

Masyarakat Jepang percaya bahwa Dewa dan Dewi yang dikenal dengan nama kami tinggal di struktur alami seperti batu, pohon, tanaman, air terjun, dan hewan. Dan juga ada berbagai kami yaitu kami untuk melindungi dari gempa bumi, penyakit, dan kebakaran. Kami yang paling

penting adalah Amaterasu, Dewi matahari (Kalman, 2008:14).

Jadi dapat disimpulkan, menurut pendekatan Shinto yaitu Dewa bukan hanya diciptakan, akan tetapi manusia biasa juga bisa menjadi Dewa jika memiliki hati yang suci dan jernih artinya manusia yang tidak memiliki keburukan seperti pembohong, pembunuh, pembenci dan lain-lain. Dewa juga dipercaya tinggal di struktur alami seperti pohon, batu, hewan dan lain sebagainya.

5. Hachiman

Hachiman “八幡神” adalah Dewa Perang dan Dewa Pelindung, namanya diterjemahkan secara harfiah menjadi “eight banners” atau “delapan sepanduk” arti sepanduk merupakan simbol kelahiran Ōjin 207 M yaitu sebagai wujud Hachiman. Hachiman merupakan Dewa penting dalam mitologi Jepang saat ia muncul dari tradisi Shinto dan Buddha di Jepang, meskipun bukan Dewa dalam citra Mars atau Dewa lain dalam berbagai tradisi budaya (Shaw, 2017:323).

Hachiman adalah Dewa Perang kepercayaan Shinto sebagai pelindung Jepang dan masyarakat Jepang, simbol dan utusan Dewa ini adalah burung merpati yang juga sebagai simbol perdamaian dari Alkitab jika dilihat dari sudut pandang agama lain. Masyarakat Jepang mempercayai bahwa merpati adalah utusan Hachiman untuk menghargai Hachiman di Kuil Tsurugaoka Hachiman diberi lukisan Hachiman. Menurut legenda, Dewa Hachiman adalah kaisar Ōjin yaitu manusia biasa yang diangkat menjadi Dewa. Setelah kedatangan agama Buddha di Jepang, Hachiman

disetarakan dengan Dewa *Daibosatsu* orang Buddha. Dewa Hachiman dipuja oleh Rakyat jelatah maupun samurai pada abad pertengahan hingga saat ini di seluruh Jepang. (Higgins, 2008:306).

Jadi penulis menyimpulkan, bahwa Hachiman adalah Dewa Shinto yang paling populer di Jepang, dipercaya sebagai Dewa perang dan Dewa Pelindung. Awalnya Hachiman dianggap sebagai pendewaan Ōjin kaisar pertama di Jepang, penyembahan Dewa Hachiman sudah ada sejak abad ke 6 M dan masih dan masih berlangsung hingga sekarang. Hachiman paling sering disembah dan berada dengan tiga Dewa yaitu, Jingū yaitu ibu dari Ōjin dan Dewi Himegami.

H. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk Penulis Penelitian ini bisa menambah pengetahuan sejarah kepercayaan Dewa Hachiman, peran Hachiman pada peristiwa sejarah dan era Heisei, kebudayaan dan kuil yang dipersembahkan dan dilatarbelakangi oleh Hachiman, selain itu mengetahui dan perkembangan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Dewa Hachiman sebelum dan pada era Heisei

2. Bagi Pembaca

Untuk pembaca diharapkan bisa menambah wawasan tentang Dewa Jepang terutama Dewa Hachiman, Sejarah kepercayaan Dewa Hachiman dan peran Hachiman pada peristiwa sejarah. Selain itu mengharapkan pembaca mengetahui sejarah kuil yang dilatarbelakangi oleh Hachiman, serta perkembangan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Dewa Hachiman.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas mengenai laporan ini, penulis melakukan Penulisan materi yang tertara pada laporan skripsi ini yaitu dengan cara mengelompokan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika Penulisan seperti berikut:

Bab I Pendahuluan : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Landasan Teori, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Sejarah Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Dewa Hachiman : Bab ini berisikan tentang sejarah Dewa Hachiman berupa Asal Usul Nama Hachiman, Sejarah Kepercayaan Dewa Hachiman, Awal Dikenalnya Hachiman Menjadi Dewa Nasional, Pentingnya Hachiman Dalam Proyek Daibutsu, Kedatangan Hachiman Dan Upacara Di Tōdaiji, Peringkat Hachiman, Penurunan Kepercayaan Terhadap Dewa Hachiman dan Eksistensi Hachiman Di Bawah Pemerintahan Abe.

Bab III Pembahasan: Perkembangan Kepercayaan Masyarakat Jepang terhadap Dewa Hachiman Era Heisei.

Bab IV Penutup: Sebagai penutup pada bab ini berisi Kesimpulan.